**BAB II**

 **KAJIAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Tentang Peranan Orang Tua**
2. **Pengertian Peranan**

Dalam kamus bahasaindonesia dijelaskan bahwa “peran adalah bagian yang dimainkan seorang pemain atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa”.[[1]](#footnote-2)Jadi setiap orang dapat dikatakan berperan apabila terlibat atau melibatkan diri pada suatu kegiatan baik dalam posisinya sebagai tim kerja maupun karena jabatan yang diembannya selaku individu. Peranan tersebut tidak berhenti pada satu jenis kegiatan atau aktivitas akan tetapi berkelanjutan meskipun tindakan yang dilakukan oleh indivudu tersebut beda dengan aktivitas yang dilakukan sebelumnya.

Peranan juga meliputi norma, eksistensi seseorang dalam organisasi dan tindakan individu dalam struktur organisasi. Soekanto merumuskan tiga pengertian peranan dalam perspektif sosiologis yang pada hakekatnya pengertian-pengertian tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, sebagai berikut :

1. Meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[[2]](#footnote-3)

Dalam perspektif pendidikan, Sardiman menjelaskan “peranan adalah segala tindakan yang berproses dan dimulai dari status seseorang dalam kelompok organisasi dan struktur sosial sebagai upaya pembinaan diri dan orang lain”.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian tentang kata “peran” yang telah disebutkan di atas maka pengertian kata “peran” yang digunakan dalam tulisan ini atau penelitian ini adalah dalam perspektif pendidikan, yaitu segala tindakan yang berproses dan dimulai dari status seseorang dalam kelompok organisasi dan struktur sosial sebagai upaya pembinaan diri dan orang lain. Di sini seorang individu terlibat langsung dalam tindakan dan tindakan yang dilakukan itu didasarkan pada tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

1. **Pengertian Orang Tua**

Orang tua dimaknai sebagai seorang individu yang pertama dikenal oleh seorang anak sewaktu ia lahir di dunia. Orang tua sebagai sentral atau pusat terbentuknya kepribadian muslim seorang anak, sehingga anak akan selalu mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, karena orang tuanya sebagai acuan bagi anak dalam melakukan sesuatu.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal pertumbuhannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.[[4]](#footnote-5)

Dari pendapat di atas menggambarkan bahwa orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak terdapat pada orang lain. Peran orang tua di sini adalah peran dalam bertingkah laku, teladan, dan pola-pola hubungannya dengan baik yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurnah. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi anak yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi pengangguran, dan terakhir pada taraf paling minimal ialah anak tidak nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan.

Dalam mencapai tujuan itu, orang tualah menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini diakui semua agama dan semua system nilai yang dikenal manusia.

Sehubungan dengan tugas serta tanggung jawab itu maka ada baiknya orang tua mengetahui sedikit mengenai apa dan bagaiman pendidikan dalam rumah tangga. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun, rambu-rambu bagi orang tua dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, maka menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu menunjang dirinya sendiri.

Tujuan dari pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu jasmani, akal dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.[[5]](#footnote-6)

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pendidikan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tuanya kepada anak diharapkan anak dapat berkembang secara maksimal meliputi seluruh aspek perkembangan anak selain itu juga diharapkan agar dapat membantu atau menutupi kekurangan dari lembaga sekolah atau lembaga kursus dalam masyarakat.

1. **Hakekat Peranan Orang Tua**

Mendidik adalah tugas utama dan mulia yang diamanatkan orang tua, baik yang menyangkut perkembangan jiwa anak maupun masa depan anak. Orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak. Dan di dalam lingkungan keluarga , memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam.

Peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik, harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-LLahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal. [[6]](#footnote-7)

Dari keterangan di atas memberikan gambaran bahwa peran orang tua yaitu harus memberikan dan mewariskan berbagai pengalaman yang mendidik anak dengan pendekatan agama. Oleh karena itu dengan besarnya peranan dan tanggung jawab orang tua Islam menganjurkan orang tua ataupun calon orang tua untuk memeliki pengetahuan memadai dalam mendidik anak-anaknya, sebab dengan ilmu pengetahuan akan dapat mendidik anak lebih baik lagi. Oleh karenanya orang tua harus memiliki pengetahuan untuk pendidikan anak-anaknya karena dengan ilmu pengetahuan orang tua lebih mudah untuk membimbing atau mendidik anak kearah yang lebih baik, supaya anak lebih terarah dalam mengembangkan potensi yang dia miliki.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting dan utama yang berguna bagi seseorang terutama bagi anak-anak agar tidak mudah terpengaruh dalam kehidupannya dan tidak terjebak dalam kesesatan. Jika pendidikan anak tidak didasarkan pada pendidikan yang Islam secara langsung akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak tersebut. Pendidikan harus senantiasa didasarkan pada nilai-nilai agama.

Sejalan dengan itu, untuk mendidik anak membutuhkan langkah-langkah yang praktis dan simpel yang seharusnya digunakan oleh orang tua yaitu sebagai berikut :

1. Memberi suri tauladan tang baik kepada diri anak tantang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang kepada ajaran-ajaran agamanya secara sempurnah.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga kebiasaan-kebiasaan itu menjadi suatu hal yang mendarah daging
3. Mewujudkan situasi keluarga yang agamis, dan segala sesuatu yang dilakukan selalu disertai niat yang ikhlas karena Allah SWT.
4. Membimbing mereka untuk belajar Al-Qur’an dan membaca bacaan-bacaan yang islami yang berguna untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai satu tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT
5. Menggalakkan mereka untuk turut serta dalam kegiatan-kegiatan keislaman atau kegiatan yang agamis[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua fungsi utamanya adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang berdaya guna dalam hal ini prestasi yang diraihnya dapat bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat karena dengan kepribadian dan akhlak yang dimilikinya bisa dijadikan sebuah kesuksesan dalam berbuat dan bertindak agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat kelak. Tetapi kesemuanya itu akan tercapai apabila orang tua selalu memberikan pendidikan yang baik serta pengawasan yang sungguh-sungguh agar anak tidak melanggar aturan-aturan yang telah diterapkan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dalam meningkatkan pengamalan pendidikan agama Islam pada anak. Dr. Abdul Nasih Ulwan mengambil ke 4 macam cara mendidik anak dalam keluarga yakni :

1. Mendidik anak dengan keteladanan
2. Mendidik anak dengan kebiasaan
3. Mendidik anak dengan nasehat, dan
4. Mendidik anak dengan hukuman dan ganjaran yang tidak melukai fisik/badannya.[[8]](#footnote-9)

Berikut penulis akan menguraikan lebih spesifik lagi cara mendidik anak dalam keluarga sesuai dengan pendapat para ahli lainnya. a. Mendidik Melalui Keteladanan. Keteladanan dalam mendidik anak adalah indikator terpenting dalam mempersiapkan dan membentuk nilai moral, spiritual, serta kehidupan sosialnya. Dalam hal ini Dr. Abdul Nasih Ulwan mengatakan bahwa :

Keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar dari seorang anak. Anak akan meniru dari tabiatnya, hingga orang tualah yang pertama kali membentuk anak.[[9]](#footnote-10)

Ungkapan di atas merupakan gambaran bahwa orang tua merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh. Apabila orang tua berperilaku dan berakhlak baik taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat Islam dalam diri anakpun akan mulai meniru perilaku orang tuanya sehingga tumbuh nilai ketaatan pada diri anak. b. Mendidik Anak Dengan Kebiasaan. Mendidik melalui kebiasaan utamanya hal akhlak yang mulia pada anak-anaknya berarti menumbuhkan sikap taat kepada Allah SWT sejak dini. Banyak wujud kebiasaan yang perlu diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, contoh adalah membiasakan ia shalat, hormat-menghormati dan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan akhlak yang islami. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW sebagai berikut :

**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم, مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِى الْمَضَاجِعِ ». (رواه أبو داود )**

Artinya : Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan Sholat, saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. H.R. Abu Dawud.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do’a-do’a harian, membaca Al-Qur’an ( menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek ) shalat berjamaah di masjid maupun di rumah harus menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Agar pendidikan melalui pembiasaan dapat tercapai dan baik hasilnya. M. Ngalim Purwanto memberikan syarat-syarat tertentu antara lain :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus ( berulang-ulang ) dilakukan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis, dan untuk itu dibutuhkan pengawasan.
3. Pendidikan hendaklah konsekwen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang di ambilnya, jangan memberikan kesempatan kepada anak- anaknya untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang mula-mula mekanistis itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.[[10]](#footnote-11)

Beberapa syarat-syarat tersebut di atas dapat terwujud jika dilakukan secara berangsur dan disertai dengan penjelasan dan nasehat-nasehat dari si pendidik terutama bagi orang tua. Sehingga semakin lama timbullah pengertian dalam diri anak didik. Orang tua mestinya mengingat bahwa anak itu adalah merupakan makhluk yang mempunyai kata hati, maka tujuan pendidikan melalui pembiasaan akan dapat memimpin agar mereka kelak dapat berdiri sendiri serta bertanggung jawab.

1. Mendidik Anak Dengan Nasehat.

Hal lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan, keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasehat. Dalam Al-Qur’an kita mendapat penuturan mengenai nasehat yang berbicara kepada jiwa dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat, mengajarkan kepada orang tua menasehati anak dengan berbicara kepada anak- anaknya. Dalam Q.S Lukman/ 31 : 17.

Terjemahan : Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “ wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliaman yang besar”.[[11]](#footnote-12)

Konteks ayat tersebut di atas mengajarkan kepada orang tua untuk berkata yang baik kepada anaknya, walaupun nasehat tersebut mengandung maksud dan nasehat yang baik tanpa dibarengi dengan kata-kata yang sopan, halus dan lemah lembut, justru tidak memberikan dampak positif bagi anak.

Huzain mashahiri dalam bukunya pintar mendidik anak, memberikan gambaran bahwa ada tiga manfaat makna ayat di atas, yakni :

1. Ayat di atas menggunakan kata “Wahai anakku” artinya seorang ayah atau ibu apabila memanggil seorang putra-putrinya hendaklah menggunakan kata : kekasihku, belahan jiwaku, kehidupanku, dan ungkapan-ungkapan yang lain yang serupa
2. Apabila ia memberi pengajaran kepada anak-anaknya ungkapan ini menunjukan pentingnya kata yang lembut serta cinta kasih ketika kedua orang tuanya berbicara kepada anak-anaknya
3. Firman Allah yang mengatakan “sesungguhnya menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”. Ini menyarankan kepada orang tua agar ketika menyuruh dan melarang haruslah menggunakan argument yang logis.[[12]](#footnote-13)

Dengan demikian, hendaknyalah pendidik mengambil tata cara pemberian nasehat yang dicontohkan Al-Qur’an dalam berbicara dengan orang lain terutama pada anak dan mengajarkannya pada kebaikan karena al-Qur’an adalah kitab mulia yang terbebas dari kebatilan.

Ada beberapa kriteria yang dikemukakan M. Ngalim Purwanto agar nasehat itu mudah di terima antara lain :

1. Nasehat hendaknya terang dan singkat sehingga mudah dimengerti oleh anak
2. Nasehat sesuai dengan keadaan dan umur anak
3. Suatu nasehat yang bersifat mengajak, si pendidik turut melakukannya.[[13]](#footnote-14)

Olehnya itu, nasehat hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut dan jangan menggunakan kata-kata yang kasar yang mengakibatkan anak itu tidak patuh dan suka menentang. Namun jika sifat tegas dalam bertutur kata ini tidak menimbulkan apa-apa bagi anak.

1. Mendidik Anak Dengan Hukuman dan Ganjaran yang Tidak Melukai Fisik/Badannya

1). Cara mendidik dengan hukuman

Pada dasarnya hukuman yang diberikan oleh orang tua bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anaknya. Hendaknya orang tua dalam memberi hukuman pada anaknya harus bijaksana dan tidak disertai emosi yang dapat melukai fisik atau badannya, agar perubahan tingkah laku melalui hukuman dapat tercapai.

 2). Cara mendidik dengan ganjaran. Ganjaran adalah proses pendidikan mengandung permasalahan dan hukuman, kedua-duanya merupakan reaksi dari si pendidik atas perbuatan yang telah dilakukan oleh anak didik. Ganjaran yang diberikan orang tua bermaksud agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi akhlak dan budi pekertinya serta pembentukan kepribadian anak.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pendidikan agama. Secara umum, pakar-pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai –nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak urgensi pembinaan pendidikan agama Islam terhadap anak di dalam keluarga, khususnya pada masa masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam pembinaan pendidikan anak di keluarga sangat diperlukan.

1. **Tinjauan tentang Tujuan Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Tujuan**

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “tujuan” tersebut. Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”.[[14]](#footnote-15) Dalam bahasa arab “tujuan” diistilahkan dengan *ghayat, Ahdaf*, atau *Maqashid*. Secara terminalogis tujuan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus.[[15]](#footnote-16) Oleh karena itu suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa, ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya pun tidak lebih dari pengalaman selama perjalanan, sedangkan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan, sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsu sebagai standar untuk mengakhiri usaha serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan dapat memberi penilaian terhadap usaha-usahanya.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan pendidikan maka menjadi suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha dalam kaitannya dengan pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim , namun sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan,kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani dan rohani. [[16]](#footnote-17)

 Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyahnya. Dengan kata lain perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan persoalan yang kompleks, menyangkut semua komponen yang terkandung di dalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah selain mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Sehubungan dengan itu, menurut Dr. Armai Arief, menyatakan bahwa :

pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama. Proses itu sendiri telah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.[[17]](#footnote-18)

Untuk memperoleh tujuan yang mulia ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui, di antaranya dengan merencanakan tujuan secara matang dan menentukan proses serta materi yang akan diberikan kepada anak didik. Karena pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pemikiran dan pola tingkah laku anak, maka dalam merumuskan semua ini harus benar-benar direncanakan secara matang tanpa melupakan substansi ilmu dan relevansinya dengan zaman yang dihadapi anak. Ilmu pendidikan Islam merupakan prinsip, struktur, metodologi, dan obyek yang memiliki karakteristik epistemology ilmu islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat bertolak belakang dengan pendidikan non-Islam. Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya memperjuangkan sebuah system pendidikan alternatif yang lebih baik dan relatif dapat memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menyelesaikan semua problematika kehidupan yang mereka hadapi sehari-hari.

Hasan Langgulung merumuskan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.[[18]](#footnote-19)

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan atau modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan Islam memberikan kelenturan (fleksibelitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya, contohnya bidang teknologi dan informasi. Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas disamping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikiran yang sekaligus pengamal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman.[[19]](#footnote-20)

Demikian juga definisi pendidikan Agama Islam dikemukakan oleh Muhaimin sebagai berikut :

Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan unsur-unsur tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan jasmani untuk mengubah tingkah laku dengan mengembangkan potensi atau fitrah berdasarkan hukum-hukum atau ketentuan ajaran agama Islam agar menjadi hamba Allah yang taat dan berkepribadian utama ( Akhlakul karimah ) serta mampu menempatkan dirinya dengan baik apakah ia sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun hamba Allah.

1. **Hakekat Tujuan Pendidikan Islam**

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idelitas islami. Sedang idelitas islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Lebih jelas hal tersebut, dipaparkan Muhammad Fadhil al-jamali yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang disarikan Al-Qur’an sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam hidup bermasyarakat.
3. Mengenalkan manusia akan alam mini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
4. Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[[21]](#footnote-22)

Jadi tujuan pendidikan Islam tersebut, memberi makna luas, yaitu pengenalan manusia sebagai hamba Allah SWT, sebagai khalifah, dan manusia sebagai makhluk sosial. Sehingga tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan penciptaan manusia, sebagai mana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Zariyat/51 : 56.

 

Terjemahan : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[[22]](#footnote-23)

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa Allah menciptakan makhluk-Nya tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, sehingga setiap insan harus memiliki kesadaran akan tujuan penciptaannya dengan senantiasa mengadakan perbaikan terhadap kemampuan akal, jasmani dan rohaninya agar dapat memperoleh kemuliaan dari sisi Allah SWT.

Sukring berpendapat bahwa inti dari tujuan pendidikan Islam terfokus kepada :

1. Terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepadaNya, melalui kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (muslim).
2. Terbentunya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia , mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain sebagainya Sehingga akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.[[23]](#footnote-24)

Dari pendapat di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang telah melewati berbagai pengajaran pendidikan Islam harus terbentuk kesadaran dalam dirinya akan tugas dan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, sehingga ia dapat mengembangkan potensi keagamaan dalam dirinya yan akan selalu berlangsung selama hidupnya dengan komitmen yang kuat, konsisten serta istiqamah dalam menjalankan aktifitas keislamannya. Sebagaimana Q.S Ali-Imran/3: 102.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[[24]](#footnote-25)

.

1. **Indikator Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Bagi Anak**

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Al-Ghazali merumuskan bahwa :

Tujuan pendidikan Islam itu harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya adalah pemerolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah SWT.[[25]](#footnote-26)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dengan kata lain pendidikan agama Islam bertujuan membentuk manusia yang bertakwa pada Allah SWT dan mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab dimana pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan ajaran agama Islam yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam.

Oleh karena itu menurut Dr. Mansur ada beberapa Aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua kepada anaknya, antara lain :

1. Pendidikan ibadah
2. Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur’an
3. Pendidikan akhlakul karimah
4. Pendidikan aqidah.[[26]](#footnote-27)

Berikut Uraiannya :

1. **Pendidikan Ibadah**

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Q.S. Lukman/ 31 : 17.

Terjemahan : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah.[[27]](#footnote-28)

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang *kaifiyah* dimana menjalankan shalat lebih bersifat *fiqhiyah* melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai dibalik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai *pelapor amar makruf nahi munkar* serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.

Pendidikan ibadah lain yang tidak kalah penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini yaitu berpuasa di bulan ramadhan sehingga anak terbiasa dan tidak kaget ketika menjalankannya nanti.

Allah berfirman Q.S Albaqarah/2 : 183.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.[[28]](#footnote-29)

Ayat di atas menjelaskan bahwa ibadah puasa adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk setiap muslim. Namun pelaksanaannya pada anak yang belum sampai kewajibannya untuk memenuhi ibadah tersebut yaitu hanya sebatas latihan atau membiasakan diri untuk terbiasa dalam menjalankannya ketika telah sampai kepadanya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Adapun tujuan puasa yaitu sebagai berikut :

Tujuan puasa ialah melatih setiap muslim untuk menjadi *mutaqqin*, di sini dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan puasa adalah agar kaum muslimin mencapai derajat kehidupan spiritual yang paling tinggi.[[29]](#footnote-30)

1. **Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur’an**

Pendidikan dan pengajaran Al-Qur’an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam Hadis yang artinya : “sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya”[[30]](#footnote-31).

Hendaklah orang tua menumpahkan perhatian sepenuhnya kepada pengajaran Al-Qur’an pada anak-anak baik di tangan sendiri maupun oleh pengajar khusus di rumah atau di pusat-pusat pengajaran Al-Qur’an. Jika orang tua dapat melaksanakan tugas ini dengan baik berarti kita telah melaksanakan kewajiban pada anak-anak, mengikatnya dengan Al-Qur’an, terhadap mental spiritual, dibaca dan diamalkan ajarannya.[[31]](#footnote-32)

Hal yang sama menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa

Tujuan pendidikan Al-Qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah. Guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT.[[32]](#footnote-33)

Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajari mengenai membaca Qur’an oleh orang tuanya ataupun pada guru mengaji setempat, sehingga anak memiliki kesiapan dalam kehidupannya di dunia dan di akherat dengan hidup yang mulia , senantiasa mengajarkan ajarannya serta terpelihara dari tindakan yang tercela.

1. **Pendidikan Akhlakul Karimah.**

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akherat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga.

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Lukman/31 : 14.

Terjemahan : Dan kami perintahkan kepada Manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kamu akan kembali.[[33]](#footnote-34)

Ayat tersebut menunjukan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoretik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar berupa bimbingan jasmani untuk mengubah tingkah laku dengan mengembangkan potensi atau fitrah berdasarkan hukum-hukum atau ketentuan ajaran agama Islam agar menjadi hamba Allah yang taat dan berkepribadian utama serta memiliki tabiat yang tertinggi (akhlakul karimah) serta mampu menempatkan dirinya dengan baik apakah ia sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun hamba Allah.

1. **Pendidikan Akidah.**

 Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Sejalan dengan firman Allah Q.S. Lukman/31 : 13.

Terjemahan : Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran padanya ; Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kezaliman yang besar. [[34]](#footnote-35)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa aqidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim. Karena Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendakkah dikembalikan kepada pola pendidikan yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.

Adapun proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan dimana mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai individual dan social serta sebaga hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dari definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada anak yaitu suatu usaha mengubah tingkah laku, menanamkan akhlak yang mulia baik itu jasmani atau rohani seseorang mulai dari kecil , (masa pertumbuhan) sampai dewasa dengan berdasarkan pada nilai-nilai hukum serta syariat agama Islam agar menjadi hamba Allah yang taat dan berkepribadian yang baik.

**C. Hasil Kajian yang relevan**

 Hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sangat memberikan sumbangsih positif dalam penyusunan penelitian ini, sehingga peneliti sangat berterima kasih serta memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada beliau yang relevan variabel-variabel penelitiannya. Di antaranya Nur Aida, dengan mengangkat judul, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Dalam Keluarga di Desa Diolo Kecamatan Bondale Kabupaten Konawe*, dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak diantaranya yaitu : 1). Sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan anak untuk berkembang, 2). Sebagai guru, mengajarkan peraturan-peraturan atau tata cara keluarga, tata lingkunan masyarakat dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat, 3). Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan lain sebagainya, 4). Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan tingkah laku anak, mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga. Berbagai faktor yang menghambat pembentukan kepribadian anak di Desa Diolo adalah faktor kurangnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang islami, termasuk kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan Islam, serta kurangnya kerjasama orang tua, guru dan tokoh masyarakat serta tokoh agama dalam pembentukan kepribadian anak yang islami.

Adapun hasil penelitian relevan lainnya yaitu dengan judul *Peranan Orang Tua Terhadap Pengamalan Agama Islam Pada Anak Di Desa Linonggasay Kabupaten Konawe Kecamatan Wonggeduku,* oleh Syahran, Adapun peranan orang tua dalam meningkatkan pengamalan agama Islam pada anak di Desa Linonggasay adalah adanya contoh keteladanan yang baik, selain itu menciptakan suasana yang kondusif di dalam rumah tangga. Kemudian diusahakan pula dengan tersedianya bacaan-bacaan serta lagu-lagu yang bernuansa Islam agar mereka lebih mencintai agamanya serta yang terakhir adalah memberikannya hukuman (yang tidak sampai melukai ) apabila didapati dari mereka yang menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian pengamalan agama Islam anak di Desa Linonggasay telah menunjukan hasil yang cukup memuaskan. Ini dapat dilihat dari beberapa Indikator kepribadian anak-anak di Desa Linonggasay yang mencerminkan akhlak yang islami, seperti mengertinya mereka terhadap arti sholat, kesanggupan membaca Al-Quran, mereka juga dapat saling tolong menolong sesama mereka maupun orang lain, kemudian adanya kesadaran akan sikap cinta mencintai antara mereka. Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, cukup memberikan petunjuk kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan obyek penelitian yang berbeda, akan tetapi ada variable-variabel yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan serta bahan reverensi.

1. Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ( Jakarta : Balai Pustaka, 2003 ), h. 854. [↑](#footnote-ref-2)
2. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta : Grafindo, 2000 ), h. 269. [↑](#footnote-ref-3)
3. Sardiman, *Ilmu Pendidikan* , ( Jakarta : Bina Ilmu, 1990 ), h. 14. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* ( Jakarta : Logos, 1999 )h. 187 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005 )h. 155. [↑](#footnote-ref-6)
6. Hasniyati Gani Ali, *Ilmu* *Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Quantum Teaching, 2008 ), h. 41 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sokip, *Pendidikan Keluarga ; Mendudukan Kembali Fungsi dan Peran Pendidikan Keluarga Atas Krisis Moral Generasi Muda,* Jurnal Ilmiah Tarbiyah, Vol.23 No. 9 November 2002, h. 470. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abdul Nasihin Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam,* ( Jakarta : Asy-Syifa, 1993), h. 60. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, h. 290. [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis,* ( bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003 ), h. 178. [↑](#footnote-ref-11)
11. Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* ( Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 582. [↑](#footnote-ref-12)
12. Huzain Mashahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua dan Masyarakat Berdasarkan Agama Islam ,* ( Jakarta : lentera, 2002), h. 217. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.,* h. 180. [↑](#footnote-ref-14)
14. Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ( Jakarta : Balai Putaka, 1995 ), h. 1077. [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara, 1994 ), h. 23 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Al-Maarif, 1989 ), h. 19. [↑](#footnote-ref-17)
17. Dr. Armai Arief*, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* ( Ciputat : Ciputat Pres , 2002 ), h. 3. [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* ( Bandung, Al-Ma’rif, 1980 ), h. 94. [↑](#footnote-ref-19)
19. Zulkifli, *Filsafat Pendidikan Islam* , ( Cet. 1, Kendari : Pusat Kajian Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat Kendari, 2009), h. 107-110. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ( Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004 ), h. 76. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad Fadhil al-Jamali, *Falsafah Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an,*  ( Surabaya : Bina Ilmu, 1986), h. 49. [↑](#footnote-ref-22)
22. Depertemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 756. [↑](#footnote-ref-23)
23. Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik Dalam Persepektif Islam,* ( Cet. 1, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2003 ), h. 26. [↑](#footnote-ref-24)
24. Dapertemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 79 [↑](#footnote-ref-25)
25. A.Fattah Yasin, *Demensi-dimensi Pendidikan Islam,* (Cet I , Malang : UIN-Malang Pres, 2008 ), h. 114 [↑](#footnote-ref-26)
26. Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, , (Cet IV , Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011 ),h 321 [↑](#footnote-ref-27)
27. Depertemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 582. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.,* h. 34 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibnu Muhammad, *Puasa Bersama Rasulullah* ( Bandung : Al-Bayan, 1996 ), h. 9 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid.,* h. 581. [↑](#footnote-ref-31)
31. Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* ( Semarang : CV-Asy Syifa, 1993 ). H. 34. [↑](#footnote-ref-32)
32. M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* , ( Cet. 1, Bandung : Mizan, 1992), h. 72. [↑](#footnote-ref-33)
33. Depertemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 581. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid.,* h. 581. [↑](#footnote-ref-35)